

Ridha dalam Konteks Pedagogik (Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran)

Oleh: Hamzah S. Fathani¹

التجريدی

الرضی عند رأى العام هو كون شعور الحبّ و السرور و السّمة و الرّضى المنشوئة من الحزبين المتفاعلين بينهما واشتراكهما التعاونی و الاتفاق. كان الرضى طالعا في أنحاء الحياة الإنسانية متصلة بأشياء قطعية و لا بأشياء سلبية. كثير من الايات القرآنية يتحدث عن الرضى و كلها يتضمن المعاني المتعددة : الحبّ و السرور و السّمة و الرّضى كما ذكر سابقا. متصلة بتربية و شئون تدريس، الرضى متجاوز بين المدرسين و الطلاب و أظهر عندما عملية التدريس يقوم بها المدرسون في الفصل. على حسب علم النفس (psikologi)، المدرس و الطالب يتعارفان و يتعاطفان أن الرضى قد استترك في عملية التدريس ولو لا يظهرانه في قولهما إظهارا جليا. الرضى عند المدرسين و الطلاب احد عامل النجاح من عوامل النجاح الأخرى. نجاح الطلاب في تعلّمهم هو نجاح المدرسين في تعليمهم او في عملية مهنتهم التعليمية. ولذلك كان الرضى مكوّنا على الإبعاد الأربعة: سبب نشأة الرضى مثل اخلاق الطالب المحمودة و ابتداء الرضى من المدرس إلى الطالب و اتجاه الرضى هو مادة التعلّم التي يرضاها الطلاب و تركيز الرضى هو نجاح الطلاب على فهم مادة التعلّم والتدريس.

Abstrak

Secara umum, ridha dipahami sebagai perasaan suka, senang, perkenan atau kerelaan, dan ketulusan yang bersumber dari dua pihak yang berinteraksi atau sedang menjalin kerjasama dan kesepakatan. Ridha dapat terjadi pada seluruh lini kehidupan yang dijalankan secara positif. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat tentang ridha dinyatakan dalam berbagai bentuk kata, yang semuanya mengandung makna rela, suka, senang hati, dan perkenan serta ketulusan. Dalam konteks pendidikan, ridha terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Ridha di antara keduanya tergambar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Secara psikologis, baik guru maupun siswa saling mengetahui dan merasakan bahwa "ridha atau tidak ridha" telah ada menyertai kegiatan mereka meskipun tidak menyatakannya secara tegas. Perasaan ridha yang menyertai kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor keberhasilan, baik bagi guru maupun siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar sekaligus merupakan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dan profesinya. Dengan demikian, ada empat dimensi ridha yakni, penyebab terjadinya ridha seperti senang terhadap sikap dan perilaku siswa, subjek rida seperti guru terhadap siswa atau siswa terhadap guru, objek ridha seperti materi pelajaran yang disenangi siswa, dan konsekwensi ridha keberhasilan memahami materi pembelajaran.

Kata Kunci: Ridha, Pedagogik, Nilai, dan Pembelajaran

A. Pendahuluan

Salah satu aspek ajaran Al-Qur'an diantara sekian banyak ajaran-Nya adalah pendidikan.¹ Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan perjalanan hidup manusia mengalami ketimpangan sebab pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan yang paling dihajadkan. Di sampin itu, pendidikan senantiasa mengiringi peralihan "nilai" dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan iringan yang menyertai peralihan nilai itu, maka peradaban senantiasa mengalami perkembangan dari saat ke saat.

¹Demikian tergambar dalam QS. Al-'Alaq: 96: 1-5; QS. Al-Mujadilah: 85: 11; dan Al-Taubah: 9: 122.

Allah sebagai pencipta manusia sudah barang tentu Maha Mengetahui bahwa pendidikan merupakan sisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Turunnya Surah Al-‘Alaq yang merupakan wahyu Al-Qur’an yang pertama kali diterima Nabi Muhammad, saw. dinilai sebagai ayat yang masuk ranah pendidikan.² Tentu saja turunnya ayat pertama tersebut bukan merupakan hal yang kebetulan, semuanya pasti telah diatur Allah, swt. Turunnya mengawali tugas kenabian itu mengisyaratkan bahwa misi kenabian dan kerasulan yang diemban Muhammad, saw. senantiasa mengedepankan nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan dalam dunia akademik lebih dikenal dengan istilah pedagogik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dipahami sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Kata “proses” dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa terjadinya suatu perubahan disebabkan adanya pelaku, perlakuan, dan objek yang diperlakukan untuk mencapai tujuan atas perubahan tersebut. Sementara perubahan yang dikehendaki dalam proses tersebut adalah mendewasakan manusia. Kedewasaan manusia bukan sebatas dilihat dari aspek fisiknya, melainkan yang paling penting adalah psikhis, sikap dan perilakunya.

Pengertian pendidikan lebih komprehensif terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Berdasar pada pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan yang baik dimulai dari perencanaan yang matang, pendidik bukan merupakan sumber pendidikan satu-satunya melainkan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan atas berbagai kebutuhan belajar bagi peserta didik, kegiatan bertumpu dan berorientasi pada keaktifan peserta didik, mengaktifkan dan mengembangkan segala potensi fisik dan psikhis peserta didik agar mereka memiliki kematangan dan kedewasaan sikap dan perilaku sehingga memiliki kemampuan berkontribusi dalam berbagai kegiatan demi kemajuan agama, bangsa, dan negara.

Rumusan pengertian yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas di atas sangat sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Bukan saja karena dalam rumusannya menegaskan kalimat “untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan”, melainkan pula semua yang ditegaskan sebagai “potensi diri yang dikembangkan” merupakan piranti yang digali dari nilai-nilai Al-Qur’an. Hal itu wajar mengingat wakil rakyat yang merumuskan Undang-Undang Sisdiknas tersebut adalah perwakilan dari seluruh rakyat Indonesia yang didominasi oleh umat Islam.

Yang dimaksud dengan “nilai” sebagai kata kunci judul tulisan ini adalah ayat Al-Qur’an yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks pedagogik, Al-Qur’an sebagai nilai, banyak memperkenalkan istilah yang berhubungan dengan pendidikan.

²H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Cet. VI: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 35.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

Salah satu istilah yang dimaksud adalah *ridha*, baik sebagai subjek dan objek pelaksanaannya maupun perlakuannya itu sendiri. Dalam arti bahwa *ridha* dapat terjadi pada pelaku pendidikan juga pada objek atau peserta didik, dan atau materi yang dibahasnya adalah menyangkut *ridha* itu sendiri.

Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang *ridha*; Bagaimana memahami *ridha* sebagai istilah Al-Qur'an dalam konteks pedagogik; Bagaimana indikator *ridha* terjadi pada pendidik dan peserta didik. Uraianya dapat dilihat pada pembahasan selanjutnya.

B. Pembahasan

1. Ridha dalam Al-Qur'an

Kata *ridha* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* atau kata dasar yang menjadi pangkal perubahan kata. Berangkat dari kata dasar inilah selanjutnya terbentuk beberapa kata jadian seperti *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau), *fiil mudhari* (kata kerja bentuk sedang berlangsung), *fiil amr* (kata kerja perintah), *fiil nahiy* (kata kerja larangan), *ism fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku), *ism maf'ul* (kata yang dikenai perlakuan), *ism zaman* (kata yang menunjukkan waktu berbuat), *ism makan* (kata yang menunjukkan tempat berbuat), dan *ism alat* (kata yang menunjukkan alat berbuat).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ridha* diartikan dengan rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat.⁵ Kata ini telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sehingga beberapa kata *ridha* dalam berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an tetap diartikan dengan kata "ridha" itu sendiri.⁶ Al-Qur'an menampilkan ragam perubahan bentuk kata yang berasal dari kata *ridha* sehingga memahaminya pun berbeda satu sama lain. Kata tersebut terulang sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan perincian: Dalam bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 22 kali; bentuk *fiil mudhari'* terulang sebanyak 24 kali; bentuk *ism mashdar* terulang sebanyak 16 kali; bentuk *ism fa'il* terulang sebanyak 6 kali; dan dalam bentuk *ism maf'ul* terulang sebanyak 5 kali.⁷

Dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, perubahan kata *ridha* dalam bentuk apapun pada umumnya diartikan dengan "ridha" itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut telah menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa ayat yang mengandung kata *ridha* diartikan dengan kata lain seperti "puas".⁸ Khusus untuk kata ini tidak disebutkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia sebagai arti dari kata *ridha* tersebut.

Dilihat dari aspek antonimnya, Al-Qur'an menjadikan kata **marah** sebagai antonim atau lawan dari kata *ridha*. Hal ini tergambar dalam ayat ketika menyoroti orang-orang munafik pada masa nabi, apabila diberi zakat mereka merasa **senang** yang dilambangkan

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, h. 955.

فَاتَّقُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَأَتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ۙ ۱۷۴

Terjemahnya, Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (Ali Imran: 3: 174).

⁷Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufabrus liy Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Semarang Indonesia, Toha Putra, t.th.), h. 408-409.

⁸Lihat Qs. Al-Taubah: 9: dan 38; Yunus:10: 7.

dengan kata رَضُوا, sebaliknya manakala tidak diberikan (karena pertimbangan tertentu) mereka langsung marah yang dilambangkan dengan kata يَسْخَطُونَ.⁹

Adapun kata *ridha* diartikan dengan “senang” terdapat dalam firman Allah Qs. Thaha : 20: 130 berikut :

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ
النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۝ ١٣٠

Terjemahnya. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.¹⁰

Dalam ayat di atas, rasa **senang** yang dilambangkan dengan kata تَرْضَىٰ muncul atas sikap bersabar terhadap ucapan orang-orang dengki, bertasbih dengan memuji Allah, baik sebelum terbit matahari maupun sebelum terbenamnya, demikian pula pada waktu-waktu tertentu di malam hari dan siang harinya.

Adapun klasifikasi *ridha* dapat dilihat dari dua aspek, yakni:

a. Sebab terjadinya *ridha*

Ridha terjadi tidaklah muncul begitu saja, melainkan ada yang menjadi penyebab munculnya, misalnya sebelumnya melakukan perbuatan terpuji, seperti orang-orang yang dinilai benar dalam menentukan sikap (Qs. Al-Ma'idah: 5: 119); menjadi orang-orang terdahulu dan pertama-tama menerima Islam, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar (Qs. Al-Taubah: 9: 100); dan bersikap tegas terhadap orang kafir dan berkasih-kasihan antar mereka sesama orang beriman dan senantiasa melakukan ruku dan sujud (shalat) (Qs. Al-Fath: 48: 29). Sebaliknya kekufuran dan perbuatan tercela lainnya menjadi penyebab *ridha* tidak memihak kepadanya, artinya perbuatan itu tidak *diridhai* (Qs. Al-Zumar: 39: 6). Tegasnya *ridha* merupakan pernyataan yang melambangkan kebaikan, sedangkan tidak *ridha* melambangkan keburukan sikap dan perbuatan seseorang.

b. Subjek terjadinya *ridha*

Dalam Al-Qur'an, *ridha* tidak selamanya bersumber dari Allah, melainkan dari selain-Nya, seperti *ridha* nabi, saw., *ridha* antara Allah dengan orang-orang beriman, *ridha* antara dua pihak orang beriman, bahkan dari *ridha* orang munafiq. *Pertama*, *rida* dari Allah, swt. seperti Allah meridhai Nabi Muhammad, saw. dan orang-orang beriman yang menjadikan Islam sebagai agamanya (Qs. Al-Ma'idah : 5 : 3); *Kedua*, Nabi Muhammad, saw. *ridha* kepada Allah atas karunia yang dijanjikan, sebagaimana telah memberikan karunia sebelumnya berupa perlindungan ketika dalam keadaan yatim,¹¹ memberi petunjuk berupa wahyu saat

⁹Lihat Qs. Al-Taubah: 9: 58. Dan Qs. Muhammad : 47: 28.

¹⁰Lihat Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, *Terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia*, (Kerajaan Arab Saudi, PO. BOX 6262, 1418 H) h.

¹¹Perlindungan Allah diberikat kepada Muhammad saat dalam keadaan yatim adalah dipelihara oleh Halimah Al-Sa'diyah di pedalaman jauh dari polusi perilaku tercela di saat-saat pertumbuhan fisik dan psikhis yang masih labil

ingin memperoleh kebenaran melalui akal,¹² dan memberikan kecukupan saat berada dalam kekurangan.¹³ Ketiga, *ridha* antara Allah dengan orang beriman seperti *Al-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta siapa saja yang mengikuti jejak keberagamaan mereka maka Allah *ridha* terhadap mereka, dan merekapun *ridha* terhadap Allah.¹⁴ Keempat, *ridha* antar dua pihak orang beriman seperti *ridha* antara janda dengan calon suaminya yang bersepakat untuk membangun keluarga dengan cara yang makruf.¹⁵ Kelima, *ridha* antara dua orang yang mengadakan transaksi dalam perniagaan.¹⁶ Keenam, *ridha* orang musyrik seperti tergambar dalam firman Allah yang menolak tawaran perjanjian dengan orang musyrik setelah mereka berkhianat pada perjanjian sebelumnya.¹⁷ Tawaran itu dikemukakan dalam ungkapan yang menggunakan kata *يَرْضَوْنَكُمْ* kemudian diartikan dengan “menyenangkan hatimu”, yakni nabi dan para sahabatnya.

Memperhatikan keterangan di atas dipahami bahwa *ridha* hanya bisa terjadi pada subjek dan objek yang berakal, tidak terjadi pada hewan dan benda mati, sebab *ridha* merupakan ranah psikhis yang digerakkan oleh hati dan pikiran. Tegasnya *ridha* bisa berasal dari Tuhan kepada manusia dan bisa pula dari manusia kepada Tuhan serta antar manusia. *Ridha* Tuhan kepada manusia dalam bentuk “penerimaan dengan rasa senang” atas perbuatan baik yang dilakukan manusia yang sesuai dengan perintah-Nya. Sedangkan *ridha* manusia kepada Tuhan dalam bentuk “kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kemauan, kepatuhan, kesungguhan, kerelaan, kesediaan, dan ketulusan” untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala hal yang dilarannya. Sementara *ridha* antar manusia ialah dalam bentuk kerelaan untuk mematuhi atas segala yang telah disepakati.

c. Konsekwensi *ridha*

Beberapa ayat menegaskan tentang apa yang terjadi sebagai efek dari *ridha* itu, di antaranya terjadi seperti dilukiskan dalam firman-Nya adalah mereka dijanjikan Surga dengan segala kenikmatannya dan dinilai sebagai kemenangan yang besar.¹⁸ Janji tersebut diberikan kepada mereka yang masuk dalam kelompok *al-sabiqun al-awwalun* dan orang-orang yang datang setelahnya yang mengikuti jejak mereka secara baik; Mereka yang diridhai Allah dan merekapun *ridha* kepada Allah adalah orang yang sebenar-benarnya takut kepada Allah,

terhadap pengaruh luar, setelah itu kembali ke pangkuan ibunda tercinta, selanjutnya dalam perlindungan kakeknya (Abdul Muttalib kelapa suku Quraisy), kemudian perlindungan pamannya (Abu Thalib). Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 508-509.

¹²Muhammad senantiasa merenung sampai bertahun-tahun untuk memperoleh kebenaran setelah menyaksikan perilaku manusia di sekitarnya yang bertentangan dengan akal dan hati nuraninya dan ajaran Yahudi dan nasrani yang tidak memuaskan, lalu Allah memberikan petunjuk berupa wahyu. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 509-512.

¹³Kecukupan yang diberikan saat dalam kekurangan adalah materi pemberian kakeknya sewaktu masih kecil, melalui Abu Thalib saat remaja, melalui Khadijah, as. setelah menjadi suaminya, dan melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq sepeninggal Khadijah. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 514.

¹⁴Lihat (Qs. Al-Taubah: 9: 100). *Ridha* secara timbal balik antara Allah dengan hamba-Nya dapat pula dilihat pada ayat lain seperti Qs. Al-Ma'idah: 5: 119; Qs. Al-Mujadalah: 58: 22; Qs. Al-Bayyinah: 98: 8.

¹⁵Lihat Qs. Al-Baqarah: 2: 232. *Ridha* antar dua pihak dapat pula dilihat pada ayat lain yakni Qs. Al-Nisa': 4: 24 dan 29.

¹⁶Lihat Qs. Al-Nisa': 4: 29.

¹⁷Lihat Qs. Al-Taubah: 9: 8.

¹⁸Lihat Qs. Al-Taubah: 9: 100.

konsekuensi atas *ridha* tersebut adalah mereka dijanjikan surga Aden.¹⁹ Rasul yang diridhai diberi kemampuan oleh Allah untuk menyaksikan perkara ghaib dan di depan dan belakangnya ada malaikat sebagai penjaganya.²⁰

Sedangkan *ridha* manusia kepada Tuhan dalam bentuk “kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kepatuhan, kesungguhan, kerelaan, kesediaan, dan ketulusan” untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.

C. *Ridha dalam Konteks Pedagogik*

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa *ridha* mengandung beberapa makna, seperti suka, senang, perkenan atau kerelaan, kepatuhan, dan ketulusan. Apabila dikembalikan ke dalam bahasa Arab, maka *ridha* mengandung beberapa makna, seperti: *الْحُبُّ*, *السُّرُورُ*, *السَّمْحَةُ*, *الطَّاعَةُ*, dan *الإِخْلَاصُ*. Makna-makna ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sikap yang digambarkan dalam kata-kata tersebut dituntut untuk senantiasa hadir menyertai pelaksanaannya. Dan berdasar pada makna-makna itu pula, tulisan ini diuraikan sebagai berikut:

a. Suka (*الْحُبُّ*)

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dibagi atas empat dimensi, *Pertama*, **pendidik** yang berfungsi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran; *Kedua*, **peserta didik** yang berfungsi sebagai objek atau pihak yang menerima materi pembelajaran; *Ketiga*, **materi pembelajaran** yang berisi seperangkat nilai yang hendak disajikan kepada peserta didik; *Keempat*, **fasilitas** yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dan **kondisi lingkungan** yang mendukung. Dalam ilmu pendidikan, empat dimensi itu disebut faktor *determinant*.²¹

Dua dimensi yang pertama di atas, yakni pendidik dan peserta didik, secara psikologis, dituntut agar dalam dirinya terwujud perasaan “suka” sebagai salah satu wujud *ridha*, baik menjelang kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlebih saat proses itu sedang berlangsung bahkan setelah kegiatan pembelajaran telah selesai. Slameto menilai dua pihak yang disebutkan di atas sebagai dua pihak yang menempati posisi sentral dalam pembelajaran.²²

Perasaan “suka” perlu diwujudkan sebab mengajar merupakan kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan *psiko* atau jiwa yang sedikit atau banyak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan, baik dalam menyajikan materi pembelajaran maupun pihak yang menerimanya. Dengan demikian, perasaan “suka” tersebut perlu menjadi kondisi psikologis, baik bagi guru sebagai pendidik maupun peserta didik sebagai pihak yang menerima materi itu.

Guru dalam fungsinya sebagai kreator pembelajaran, dituntut mampu menciptakan suasana kelas menjadi kondusif agar peserta didik senantiasa dalam kondisi kejiwaan yang

¹⁹Lihat Qs. Al-Bayyinah: 98: 8.

²⁰Lihat Qs. Al-Jin: 72: 26-27.

²¹Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 10. Lihat pula Dimiyati dan Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 132.

²²Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 109.

stabil. Kondisi itu diharapkan bagi para didik sebab perasaan “suka”, baik terhadap guru maupun terhadap materi pembelajaran, akan redup manakala mereka dalam suasana yang bertentangan dengan kondisi kejiwaannya.

Setiap peserta didik memiliki kecenderungan keilmuan yang berbeda, dalam arti tidak semua materi mata pelajaran diminati secara sama oleh mereka, misalnya di antara peserta didik ada yang menyukai bahasa Indonesia namun kurang minat terhadap matematika, dan ada yang menyukai bahasa Inggris namun kurang minat untuk mata pelajaran biologi, demikian seterusnya. Di sinilah dituntut kreativitas guru sebagai pendidik dan kreator pembelajaran untuk mampu mengelola kelas sehingga setiap materi yang disajikan, peserta didik menilainya sebagai kebutuhan sehingga muncul minat dalam benaknya untuk mengetahuinya.²³

Indikator “suka” pada guru atau pendidik dapat dinilai pada sikap yang ditunjukkan. “Suka” adalah suasana kejiwaan atau kondisi psikologis seseorang (guru) yang bersifat abstrak, namun kondisi itu dapat diketahui melalui gejala-gejalanya berupa sikap dan prilakunya yang bersifat kongkrit. Karena itu tutur sapa, mimik, tatapan, nada suara, cara melangkah, menunjuk, memperlakukan benda-benda di sekitarnya bahkan cara menggarukpun dapat menjadi gejala atas suasana psikhis seseorang.

Indikator “suka” pada peserta didik dapat pula dinilai pada sikap yang ditunjukkannya. Suka atau tidak suka terhadap sesuatu, walaupun tidak diungkapkan karena segan, namun pada sikap dan “air mukanya” menjadi indikator yang tidak boleh diabaikan. Pendidik yang mumpuni adalah guru yang peka terhadap indikator itu sehingga menjadikannya sebagai dasar untuk memperbaiki mutu pembelajarannya.

Kegiatan pembelajaran yang disertai dengan perasaan “suka” dari guru akan tersaji materi secara sempurna sebab guru akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki tanpa ada perasaan berat. Sebaliknya, apabila guru dalam keadaan tidak “suka” maka boleh jadi menyajikan materi tidak sepenuh hati sehingga penyampaiannya terasa tidak sempurna. Demikian halnya pada peserta didik, apabila dalam kondisi perasaan “suka” terhadap lingkungan belajarnya maka akan menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh, namun jika dalam kondisi tidak “suka”, maka akan membuatnya kurang bergairah.²⁴ Karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenyampingkan berbagai faktor yang memungkinkan berpengaruh negatif terhadap psikhisnya menjelang kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

b. Senang (السُرُور)

Al-Surur atau perasaan “senang” merupakan salah satu aspek pengertian *ridha*. Perasaan “senang” muncul sebagai respon atas kondisi yang terjadi pada lingkungan. Lingkungan dalam arti segala sesuatu yang dapat mempengaruhi, baik secara fisik maupun psikhis, terhadap seseorang. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat berupa manusia (guru, peserta didik/siswa, dan tenaga kependidikan), dan benda-benda tertentu yang memungkinkan difungsikan sebagai fasilitas, media, dan sumber belajar. Lingkungan seperti ini disebut lingkungan pendidikan sebab menjadi faktor penunjang terlaksananya kegiatan

²³Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V. Jakarta: Kencana, 2008), h. 55.

²⁴S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Cet. II; Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 73.

pendidikan dan pembelajaran. Disamping itu, ada pula lingkungan lain, namun tidak dikategorikan lingkungan pendidikan sebab tidak memberikan pengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran bahkan mungkin sebaliknya. Lingkungan pendidikan harus memberikan pengaruh, baik kepada guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik, agar terlaksana kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan baik.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyiratkan nilai dalam hal pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan pembahasan ini (senang) ialah surah Al-Baqarah ayat 223:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ .

Terjemahnya, *Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu pasti menemukannya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman.*

Ayat di atas merupakan petunjuk yang sarat dengan nilai yang memungkinkan dihubungkan dengan banyak hal. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberi isyarat bahwa sebaiknya guru sebagai pendidik mempertimbangkan aspek *tabsyir*, menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang menyenangkan peserta didik. Indikator menyenangkan dalam pembelajaran dilihat pada munculnya perasaan gembira pada siswa yang disertai dengan bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, dan pemahaman yang tepat atas materi pembelajaran.²⁵ Dengan demikian, perasaan senang menjadi faktor penting dan penentu atas keberhasilan siswa belajar sekaligus keberhasilan guru dalam mengajar.

c. Perkenan (السَّمَحَة)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perkenan diartikan dengan “suka, rela, sudi, dan setuju/persetujuan.”²⁶ Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran, perkenan dimaksudkan sebagai kesediaan dan kerelaan serta persetujuan dari seluruh komponen untuk mengerahkan segenap perhatian serta kesempatannya untuk pendidikan dan pembelajaran tersebut.

Komponen inti pembelajaran di antaranya terdiri atas guru atau pendidik dan siswa atau peserta didik. Baik guru maupun siswa keduanya dituntut untuk memiliki rasa “perkenan” saat kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Dikatakan demikian sebab mengajar merupakan pekerjaan yang “diminta” kepadanya untuk dilakukan. Meskipun pekerjaan mengajar itu adalah sesuatu yang “wajib” ditunaikan, namun pada sisi lain hakekatnya ia diminta untuk melakukannya. Sedangkan bagi siswa dituntut untuk “berkenan” sebab ia diminta oleh kondisi untuk belajar atau belajar merupakan tuntutan kehidupan yang tidak bisa diabaikan.

Mengapa “perkenan” itu penting baik bagi guru maupun terhadap siswa, sebab belajar dan mengajar merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Belajar dan mengajar membutuhkan kesabaran, sebab perolehannya membutuhkan waktu yang panjang, tenaga, pikiran bahkan materi. Kegiatan ini susah terlaksana dengan baik manakala perkenan dari

²⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Mamberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.), h. 175.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h. 542.

pihak yang terlibat langsung tidak bersedia untuk mengerahkan segala potensi diri yang dimilikinya.

Indikator “perkenan” terjadi pada pendidik dapat dilihat pada program pembelajaran yang dibuatnya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan memperhatikan beberapa poin yang dirumuskan di dalamnya tergambar bagi guru bahwa ia berkenan mengerahkan segala potensinya untuk kegiatan pembelajaran. Di samping RPP, pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai tindak lanjut RPP menjadi indikator setelah itu. Segala tindakan guru saat menyajikan materi pembelajaran merupakan pelaksanaan dari RPP yang dibuatnya. Karena itu manakala ada tindakan guru yang tidak dirumuskan dalam RPP maka itu tergolong penyimpangan dalam pembelajaran.

Perkenan guru terhadap pembelajaran mampu dinilai dan dirasakan oleh siswa sebagai peserta didiknya. Apabila penilaian peserta didik merasakan ada perkenan yang tulus dari gurunya maka mereka pun mengikuti penyajian materi dengan perasaan senang dan legah. Sebaliknya, apabila mereka merasakan ada sikap guru yang dinilai kurang berkenan atau tidak sepenuh hati dalam menyajikannya, maka siswa pun menerima materi dengan perasaan berat.²⁷

Indikator “perkenan” terjadi pada peserta didik tidak sebatas tampak pada raut wajahnya yang cerah ceria, tutur sapanya, dan tindakannya menjelang dan saat menerima materi pembelajaran, melainkan pula pada kesiapan menerima materi yang sebelumnya telah dipersiapkan, yakni berupa buku catatan, polpen, dan berbagai alat pembelajaran lainnya. Disamping itu, perkenan juga terlihat pada reaksi yang ditunjukkan saat guru berupaya memancing perhatiannya, dan kesediaan menerima dan mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Wahjoedi memandang perlunya bagi guru untuk melakukan “pendekatan pembelajaran” yakni upaya yang ditempu dan ditunjukkan guru dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa memperoleh prestasi belajar secara optimal.²⁸

Guru yang memberikan materi pembelajaran dengan perasaan “sudi” serta diterima dengan baik peserta didik merupakan salah satu di antara sekian bentuk kesuksesan guru dalam pembelajaran. Kesuksesan itu bertambah ketika siswa berhasil memahami materi pembelajaran dengan baik, sebab memahami materi merupakan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP atau program untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Kepatuhan (الطاعة)

Kepatuhan merupakan salah satu makna *ridha*. Dalam bahasa Arab, kepatuhan disebut dengan *al-tha'ah* yang berarti tetundukan, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, kebijakan, dan loyalitas.²⁹ Secara terminologi, *al-tha'ah* dipahami sebagai kepatuhan atas segala yang dituntut untuk dilakukannya dan kesediaan untuk meninggalkan segala yang dilarang. Dalam

²⁷Lihat S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, h. 82.

²⁸Wahyoedi, *Pendekatan dalam Pembelajaran* (Jakarta; Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK, 1999), h. 121.

²⁹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Karabyak Al-'Ashriy Arabiy-Indonesia* (Cet. XI; Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 1219. Lihat pula Muhammad Masnur Hamzah, *Arab-Melayu-Inggris Qamusika: Kamus Klasik Kontemporer* (Cet. II; Cairo: Qomusika, 2013), h. 856.

kaitannya dengan Islam, ketaatan dipahami sebagai “menjalankan segala perintah Allah dan rasul-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kesiediaan “menjalankan” itulah yang menunjukkan keridhaannya. Tidaklah seseorang disebut *ridha* terhadap apa yang dibebankan kepadanya kalau ia tidak bersedia menjalankannya dan menahan diri dari perbuatan yang dilarang-Nya.³⁰

Dalam konteks pendidikan, ketaatan sangat dibutuhkan sebab di dalamnya memiliki aturan-aturan tersendiri yang menghendaki “perbuatan-perbuatan tertentu” sebagai wujud kepatuhan atas aturan-aturan tersebut. Perbuatan-perbuatan itu baik berasal dari guru atau tenaga pendidik maupun siswa atau peserta didik. Kepatuhan yang mesti dilakukan guru diantaranya adalah menjalankan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran, misalnya disiplin, mengajar tepat waktu, dan sebagainya. Di antara perbuatan yang dituntut kepada guru namun tidak tertuang dalam aturan secara tegas adalah *appersepsi* yakni guru harus mampu membuat siswa dapat menghubungkan antara pelajaran terdahulu dengan pelajaran baru.³¹ Dengan cara ini dalam pengetahuan siswa terjadi kesinambungan pemahaman antara apa yang diterima sebelumnya dengan materi yang dipelajari sekarang.

Sementara itu, kepatuhan yang dituntut kepada siswa ialah kesiediaan untuk menerima dan mengikuti apa saja yang telah menjadi program pendidikan dan pembelajaran sebagai kebijakan terhadap dirinya. Kepatuhan siswa juga dapat dilihat pada kesiediaan menerima dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan guru dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran. Guru yang baik tidak sepenuhnya mengaharapkan ketaatan siswa muncul dari kesadaran mereka sendiri, melainkan harus menempu berbagai cara dan upaya agar siswa menajadi sadar dan taat. Sehubungan dengan ini, Nganun Naim mengutip pandangan Al-Ghazali tentang upaya yang mesti dilakukan guru agar ketaatan siswa terpelihara, seperti berbicara kepada anak didik dengan bahasa yang mampu dicerna akal mereka, memberi nasehat setiap saat, dan mencegah timbulnya rasa benci dan bosan.³²

Efek daripada “kepatuhan” itu adalah keberhasilan, baik guru maupun siswa. Keberhasilan guru dilihat pada siswa sejauh mana mereka memahami materi pembelajaran yang disajikan guru yang bersangkutan. Jika metode yang digunakan guru efektif menjadikan siswa mudah memahami materi pembelajaran dan mampu merubah secara positif tiga ranah dalam diri siswa, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka di situlah letak keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus keberhasilan siswa dalam belajar.

e. Ketulusan (الإخلاص)

Pekerjaan apapun, dalam melakukannya sangat membutuhkan ketulusan. Dalam bahasa agamanya “tulus” sering digunakan secara bergantian dengan kata “ikhlas” bahkan ada kalanya disebut secara serangkai “tulus ikhlas”.³³ Tulus atau ikhlas pada mulanya dipahami sebagai perbuatan yang dilakukan dengan rasa senang sebagai panggilan moral dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, baik dari pihak yang membutuhkan perbuatan itu maupun pihak lain.

³⁰Lihat Abu Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyah, *Mu'jam Maqayiz Al-Lughah*, Juz III (Baerut: Dar Al-Fikr, t.th.), h. 345.

³¹H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 74.

³²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Mamberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, h.16-17.

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h. 1219.

Perjalanan waktu dan pergeseran zaman membuat pandangan tentang ikhlas turut mengalami pergeseran. Nilai itu tidak sepenuhnya bisa dipertahankan dengan pandangan bahwa imbalan tidak mempengaruhi ketulusan, misalnya seseorang yang diangkat sebagai guru oleh negara, meskipun ia menerima gaji bukan berarti tidak tulus dalam melakukan kegiatan mengajarnya. Persoalan tulus atau tidak tulus itu merupakan pekerjaan hati yang abstrak yang tidak bisa dinilai esensinya. Boleh jadi seseorang yang digaji oleh negara, namun suatu dan lain hal, membuatnya tidak tulus dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan kamus besar, inti dari keikhlasan atau ketulusan adalah **kesungguhan** dalam berbuat.³⁴ Dengan demikian dipahami bahwa ketulusan adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang memberikan manfaat terhadap pihak lain, baik diberi imbalan maupun tidak.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang wajib dilaksanakan, manakalah kegiatan tersebut akan mengalami kendala jika guru sebagai ujung tombak pendidikan tidak ditopang oleh finansial yang dibutuhkan, maka gaji turut menjadi wajib untuk guru. Dari aspek ini yang dikedepankan bukan masalah ikhlas atau tidaknya, melainkan terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran dengan baik.

Pentingnya ketulusan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sebab ketulusan senantiasa berbarengan dengan kesungguhan. Segala pekerjaan yang dihajatkan untuk memberikan hasil yang memuaskan hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Nilai yang sejalan dengan konsep ini adalah firman Allah, swt. yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ...

Terjemahnya, *Dan katakanlah (wahai Muhammad) bekerjalah, karena Allah dan orang-orang mukmin akan melihat (memberikan penilaian atas apa yang kamu lakukan) (Qs. Al-Taubah: 9: 105).*

Ayat di atas bisa digunakan untuk semua aktivitas yang bermanfaat termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pekerjaan yang diperintahkan itu adalah belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh siswa atau peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru atau pendidik. Penilaian yang diberikan kepada guru adalah kualitas mengajarnya, sedangkan penilaian kepada siswa adalah mutu hasil belajarnya. Indikator keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar terlihat pada seberapa besar tujuan pembelajaran dicapai oleh siswa. Sementara tujuan pembelajaran adalah seperangkat kemampuan intelektual (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan memproses hasil belajar (psikomotorik) yang ingin dicapai setelah melalui kegiatan pembelajaran.³⁵

Keberhasilan belajar bagi siswa dari aspek *kognitif* ialah kemampuan memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Program pembelajaran yang umum disebut dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran, di dalamnya telah disusun poin-poin tertentu yang hendak dicapai siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Apabila siswa telah mencapai target yang ditetapkan untuk dicapai, maka dari aspek *kognitif* telah dianggap berhasil.

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, h. 1219.

³⁵H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pembelajaran* (Ujungpandang; IAIN Alauddin Ujungpandang, 1990), h. 67.

Keberhasilan belajar siswa dari aspek *afektif* ialah aktifnya kesadaran dalam diri siswa yang menilai pengetahuan yang diperolehnya secara kognitif itu bermanfaat dan dibutuhkan, baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat memberikan jawaban MID dan final bahkan saat kembali ke masyarakat. Dengan munculnya kesadaran itu maka akan semakin terpacu untuk belajar dan terdorong untuk mewujudkannya.

Sedangkan keberhasilan belajar siswa dari aspek *psikomotorik* ialah kemampuan mewujudkan pengetahuan dalam bentuk keterampilan. Keterampilan yang dimaksud tidak satu macam, tergantung pengetahuannya keterampilan seperti apa yang dikehendaki atau yang relevan. Demikian pula dari segi tempatnya, keterampilan dilakukan apakah masih dalam kelas atau sekolah atau sudah kembali ke masyarakat, keduanya dibedakan satu sama lain. Bahasa Arab misalnya, keterampilan yang relevan adalah kemampuan siswa bercakap dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Sedangkan keterampilan yang relevan setelah kembali ke masyarakat adalah kemampuan mengajarkannya kepada pihak lain dan berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan menggunakan bahasa Arab.

Indikator “ketulusan” guru pada kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada langkah-langkah yang dikukannya saat menyajikan materi pembelajaran, mulai dari ketika membuka pelajaran sampai pada menutup pertemuan; Peka terhadap sikap siswa menyangkut pemahaman terhadap materi pembelajaran; Materi pembelajaran yang disampaikan bukan sebatas memberi tahu, melainkan berupaya agar siswa memahaminya dengan baik dan benar.

Secara psikologis, apabila siswa merasakan ketulusan yang diberikan guru kepadanya, maka dengan sendirinya merekapun akan menunjukkan keseriusannya dalam menghadapi dan menerima materi pembelajaran. Karena itu semua tugas yang diberikan, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah itu diresponnya dengan penuh kesungguhan. Efek “ketulusan guru” dan keseriusan yang ditunjukkan siswa dalam belajar adalah keberhasilan dalam memahami setiap materi pembelajaran yang diterima. Keberhasilan itu akan mengantarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan institusional.

D. Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an, kata *ridha* ditemukan dalam berbagai perubahan kata, seperti dalam bentuk *fiil madhi*, *fiil mudhari'*, *ism mashdar*, *ism fa'il*, dan dalam bentuk *ism maf'ul*. Al-Qur'an tidak menggunakan *ridha* serta bentuk lain yang seakar dengannya melainkan dalam hubungannya dengan hal-hal yang bersifat positif, seperti perasaan senang, suka, rela, dan tulus atas apa saja yang diperhadapkan kepadanya.
2. *Ridha* sebagai istilah Al-Qur'an dalam konteks pedagogik diperkenalkan dalam berbagai kata yang seakar dengannya dan dalam kata yang semakna dengannya seperti: *الحُبُّ* yang berarti suka, *السُّرُورُ* yang berarti senang, *السَّمْحَةُ* bebrarti perkenan atau kerelaan, *الطَّاعَةُ* berarti kepatuhan, dan *الإِخْلَاصُ* berarti ketulusan atau keikhlasan.
3. Indikator *ridha* terjadi pada pendidik dan peserta didik tergambar pada sikap yang ditunjukkan saat interaksi pembelajaran sedang berlangsung antara guru dengan siswa. Tutur sapa, tatapan, gerak tangan dan langkah kaki serat nada suara yang

dilakukan guru menjadi salah satu diantara sekian indikator yang menunjukkan adanya ridha pada guru. Sedangkan ridha yang terjadi pada siswa tergambarkan pada sikap dan rona wajah mereka sebagai isyarat adanya rasa puas dalam menerima materi pembelajaran. Rasa puas itu lahir karena guru yang memberikan pelayanan terhadap mereka dalam keadaan ridha sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan berkualitas sesuai dengan harapan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, H. Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Cet. VI: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras liy Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang Indonesia, Toha Putra, t.th.
- Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah, *Terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia*, Kerajaan Arab Saudi, PO. BOX 6262, 1418 H.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 514.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Dimiyati dan Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nasution, S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. II; Jakarta; Bumi Aksara, 2000.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Mamberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Wahyoedi, *Pendekatan dalam Pembelajaran*, Jakarta; Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK, 1999.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Karabyak Al-'Ashriy Arabiy-Indonesia*, Cet. XI; Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Hamzah, Muhammad Masnur, *Arab-Melayu-Inggris Qamusika: Kamus Klasik Kontemporer* Cet. II; Cairo: Qomusika, 2013.
- Zakariyah, Abu Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu, *Mu'jam Maqayiz Al-Lughah*, Juz III, Baerut: Dar Al-Fikr, t.th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 2002).
- Abdurrahman H, *Pengelolaan Pembelajaran*, Ujungpandang; IAIN Alauddin Ujungpandang, 1990.